

**MAK ANDAM AND PAK LEBAY IN THE MEANING OF THE PROCESS OF
MALAY MARRIAGE IN PAKNING RIVER BUKIT BATU SUB-DISTRICT
BENGKALIS REGENCY**

Fatimah

(fatimah21@yahoo.com)

Supervisor : Mita Rosaliza, S.Sos, M.Soc. Sc

Department of Sociology, Faculty of Social Sciences Political Science
University Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

ABSTRACT

This research was conducted in Sungai Pakning Bukit Batu Sub-district Bengkalis Regency. The purpose of this research is to know the Implementation of Berendam in Malay Customary Process in Pakning River, Bukit Batu Sub-district, Bengkalis Regency. The focus of this research is to analyze the change of meaning on the ritual of berendam in Pakning River, Bukit Batu District, Bengkalis Regency. The technique of determining the sample by purposive sampling. and set the number of samples as many as 3 people. The author uses qualitative descriptive method and Instrument data is observation and depth interview. The research conducted to find the meaning of berendam in process of marriage of adat malay is as follows: Cleansing Lahiriah, research conducted to find that the procession berendam aims to clean the body of the bride so that the glow when seen the wedding guests, if awake circumstances bride candidate then awake also inward . Cleansing the Heart, Research has found that a series of rituals performed at the time of berendam is intended to open the joy and happiness of the bride. The Symbol of Preparedness for Women to Take the Life of the Household, Research has found that performing a ritual berendam is similar to preparing a virgin to be a great woman in the household to be developed later. For that virgin to be married to be purified first through a ritual berendam. Changes in people's perceptions of the ritual of berendam are as follows: Contrary to Religious Values, Research conducted found the fact that people try to leave this ritual berendam because it is against the religion of Islam. Tradition of this berendam done indeed by shaving fine hair in some parts of the female body of the bride. And indeed in Islam itself shaved smooth hair is not allowed, Not in accordance with the Marriage Event of the Modern Age, Research conducted found that people are less interested in performing the tradition of berendam is because the ritual is not suitable for dipadupadan kan with modern wedding events that tend to be modern.

Keywords: Social Change, Culture

**MAK ANDAM DAN PAK LEBAY DALAM PERGESERAN MAKNA PROSES
PERKAWINAN MELAYU DI SUNGAI PAKNING KECAMATAN BUKIT BATU
KABUPATEN BENGKALIS**

Fatimah

(fatimah21@yahoo.com)

Dosen Pembimbing : Mita Rosaliza, S.Sos, M.Soc. Sc

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di di Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pelaksanaan Berandam dalam Proses Perkawinan Adat Melayu di Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. Topik fokus penelitian ini adalah menganalisis perubahan makna pada ritual berandam di Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. Teknik penentuan sampel secara *purposive sampling*. dan menetapkan jumlah sampel sebanyak 3 orang. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan Instrumen data adalah observasi dan wawancara mendalam. Penelitian yang dilakukan menemukan Makna Berandam Dalam Proses Perkawinan Adat Melayu adalah sebagai berikut: Membersihkan Lahiriah, Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa prosesi berandam bertujuan untuk membersihkan tubuh mempelai bagian luar sehingga berseri ketika dilihat para tamu pernikahan, jika terjaga keadaan lahirian calon pengantin maka terjagalah pula batiniahnya. Membersihkan Hati, Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa rangkaian ritual yang dijalankan pada saat berandam ditujukan untuk membuka keceriaan dan kebahagiaan dari sang mempelai. Simbol Kesiapan Bagi Perempuan Untuk Menempuh Kehidupan Rumah Tangga, Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa melakukan ritual berandam sama halnya menyiapkan anak dara untuk menjadi wanita hebat dalam rumah tangga yang akan dibinanya nanti. Untuk itu anak dara yang akan menikah harus disucikan dulu melalui ritual berandam. Perubahan persepsi masyarakat terhadap ritual berandam adalah sebagai berikut: Bertentangan Dengan Nilai-Nilai Agama, Penelitian yang dilakukan menemukan fakta bahwa masyarakat berupaya meninggalkan ritual berandam ini karena bertentangan dengan agama Islam. Tradisi berandam ini dilakukan memang dengan mencukur rambut halus di beberapa bagian tubuh wanita calon mempelai. Dan memang dalam agama Islam sendiri mencukur rambut halus tidak diperbolehkan, Tidak Sesuai dengan Perhelatan Perkawinan Zaman Modern, Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa masyarakat kurang tertarik untuk melakukan tradisi berandam adalah karena ritualnya tidak cocok untuk dipadupadankan dengan perhelatan pernikahan zaman sekarang yang cenderung modern.

Kata Kunci: Perubahan Sosial, Kebudayaan

A. Pendahuluan

1. Latar belakang

Proses Adat Perkawinan Melayu Bengkalis memiliki nilai-nilai kepedulian sosial dalam masyarakat. Sebuah pepatah Melayu mengatakan “Adat Melayu bersendikan syarak, dan syarak bersendikan Kitabullah” adalah sebuah pepatah yang mengokohkan bahwa adat kebudayaan Melayu berlandaskan syariat dan Kitabullah serta mengandung nilai-nilai luhur keislaman yang menjadi landasan dan sandaran kehidupan batiniah dan lahiriah masyarakat Melayu. Bengkalis Negeri Junjungan terkenal dengan adat kebudayaan Melayu yang begitu kental sampai pada saat ini. Pepatah “ biar mati istri asal jangan mati adat “ atau biar mati anak asal jangan mati adat “ menunjukkan begitu besar dan pentingnya menjaga adat bagi masyarakat Melayu Bengkalis. Ungkapan ini terbukti jelas dalam aplikasi kehidupan masyarakat Melayu Bengkalis sehingga muncullah ungkapan “Tak Kan Melayu Hilang Di Bumi”.

Prosesi perkawinan masyarakat Melayu Bengkalis adalah sebuah manifestasi adat yang masih di budidayakan hingga saat ini, dan merupakan salah satu kekayaan budaya yang sarat makna. Jika ditilik satu persatu dari setiap rentetan acara yang digelar maka kita akan melihat betapa banyaknya tarbiyah dan hikmah dibalik acara ini. Kebudayaan ini juga tidak lari dari hukum dan syariat yang diajarkan junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW.

Dahulu tradisi perkawinan adat Melayu Kecamatan Bukit Batu masih murni menggunakan nilai-nilai dan norma-norma adat istiadat dibandingkan dengan zaman sekarang dimana semua serba praktis. Adat istiadat dalam

perkawinan banyak yang tidak dilaksanakan lagi. Walau dilaksanakan hanya sekedar mengambil syarat saja tidak sesempurna adat yang seharusnya. Hal ini sangat dicemaskan sekali karena lambat laun adat perkawinan masyarakat Melayu yang murni akan menghilang dimakan zaman dan bisa menyebabkan orang Melayu tidak mengetahui atau tidak mengerti lagi ada tistiadat perkawinan budaya Melayu itu sendiri. Adapun dari tradisi perkawinan adat melayu, salah satu nya ada ritual berandam dimana ritual berandam ini jarang dipakai oleh Mak Andam yang di tujukan kepada pengantin perempuan karna ingin lebih praktis dan mempersingkat waktu. Berandam adalah mencukur bulu roma di wajah sekaligus membersihkan muka, membentuk alis, dan anak rambut dibagian muka dan di belakang tengkuk. Makna yang terkandung dalam upacara berandam ini tiada lain adalah untuk pembentukkan keindahan lahiriah guna perwujudan kecantikan bathiniahnya serta sebagai lambang persiapan diri calon pengantin perempuan untuk menjadi seorang perempuan yang sempurna lahir batinnya, dan siap menjadi ibu rumah tangga sejati. Kegiatan ini dilakukan pada pagi hari sehari sesudah berinai curi terhadap pengantin perempuan yang dilaksanakan di rumah pengantin perempuan dan dihadiri oleh semua keluarga terdekat serta dipimpin oleh Mak Andam. Dilakukan pada pagi hari dengan maksud mengambil seri dari matahari pagi sepenggalahan agar pengantin selalu bercahaya dan cerah secerah matahari pagi.

Banyak sekali makna yang terkandung dalam ritual berandam tetapi sekarang ini dengan seiringnya perkembangan zaman, serta derasnya arus globalisasi banyak sekali Mak

Andam khususnya enggan menggunakan tradisi yang telah ada sejak dahulu kala. Padahal makna yang terkandung dalam ritual berendam ini adalah salah satu bentuk wujud kita sebagai orang Melayu melestarikan adat yang telah ada dari zaman nenek moyang kita dahulu.

Bagi sebagian orang Melayu yang masih berkampung dinegeri junjungan adat istiadat dan budaya Melayu aturan hidup serta menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu pelestarian kekayaan budaya haruslah diupayakan demi terpeliharanya kemuliaan budi dan pekerti manusianya. Budaya global tidak boleh membuat orang Melayu meninggalkan warisan budaya dari pada leluhurnya. Pada saat sekarang ini sehingga banyak terjadi perubahan dalam adat pernikahan Melayu pada saat ini. Oleh sebab itu penulis mengangkat judul proposal ini dengan judul **“Mak Andam Dan Pak Lebay Dalam Pergeseran Dalam Pergeseran Makna Proses Perkawinan Melayu Di Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan latar belakang yang disampaikan maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Berendam dalam Proses Perkawinan Adat Melayu di Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis?
2. Perubahan makna pada ritual berendam di Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai di dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Pelaksanaan Berendam dalam Proses Perkawinan Adat Melayu di Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis
2. Untuk mengetahui Bagaimana perubahan makna ritual berendam pada pernikahan melayu Di Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat :

1. Sebagai bahan masukan pemangku kepentingan (*Stake Holder*) khususnya pemerintah dalam pengembangan lembaga perkawinan dalam kebudayaan Melayu dan sebagai asset pariwisata budaya. Selain itu juga berguna bagi LAMR dalam menyusun dan mempublikasikan lembaga perkawinan sebagai rona khas kebudayaan Melayu. Bagi masyarakat dapat di jadikan informasi yang berharga untuk mempertahankan lembaga perkawinan suku Melayu di derasnya arus globalisasi dan modernisasi.

B. Tinjauan Pustaka

2.1 Perspektif Perubahan Sosial

Perubahan Sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam sistem sosial. Lebih tepatnya, ada perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu yang berlainan. Saat mengatakan adanya Perubahan Sosial pasti yang ada dibenak seseorang adalah sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu dan ada perbedaan dari sebelumnya, kalau bicara mengenai kata

sebelumnya, pasti ada kata setelahnya. Untuk itu terdapat tiga konsep dalam Perubahan Sosial, yang pertama, studi mengenai perbedaan. Kedua, studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda. Dan yang ketiga, pengamatan pada sistem sosial yang sama. Itu berarti untuk dapat melakukan studi Perubahan Sosial, harus melihat adanya perbedaan atau perubahan kondisi objek yang menjadi fokus studi. kemudian harus dilihat dalam konteks waktu yang berbeda, maka dalam hal ini menggunakan studi komparatif dalam dimensi waktu yang berbeda. Dan setelah itu objek yang menjadi fokus studi komparasi harus merupakan objek yang sama. Jadi dalam perubahan sosial mengandung adanya unsur dimensi ruang dan waktu. Dalam proses perubahan pasti ada yang namanya jangka waktu atau kurun waktu tertentu, ada dua istilah yang berkaitan dengan jangka waktu perubahan sosial yang ada di masyarakat, yaitu ada evolusi dan revolusi, adanya evolusi atau perubahan dalam jangka waktu yang relative lama, itu akan tetap mendorong masyarakat ataupun sistem-sistem sosial yang ada atau unit-unit apapun untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sedangkan perubahan dalam kurun waktu yang relative cepat (revolusi) yang mana itu semua disebabkan oleh berbagai aksi sejumlah kekuatan-kekuatan sosial seperti demografi, ekologis dan kelembagaan. Kemudian dari satu bagian sistem dapat mempengaruhi seluruh bagian lainnya. Adanya perubahan yang terlalu cepat memberikan implikasi terhadap masyarakat sebagai penerima perubahan, bagi masyarakat yang tergolong belum cukup siap dengan itu semua, maka akan terjadi semacam konflik dengan kelompok-kelompok pengubah, namun adanya konflik yang

ada merupakan bagian dari gambaran revolusi sejati.

Adapun sebab utama dari perubahan sosial masyarakat diantaranya ialah:

- a. Keadaan geografi tempat masyarakat itu berada
- b. Keadaan biofisik kelompok
- c. Kebudayaan
- d. Sifat anomi manusia

Keempat unsur tersebut saling mempengaruhi, dan akhirnya mempengaruhi bidang-bidang yang lain.

Faktor-faktor Penyebab Perubahan Sosial Perubahan sosial tentu saja tidak terjadi begitu saja, pada umumnya ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan itu terjadi. Yang mana ada faktor internal ataupun juga faktor eksternal masyarakat.

- Faktor yang berasal dari dalam diantaranya:

Pertama, bertambah dan berkurangnya penduduk. Pertambahan jumlah penduduk akan menyebabkan perubahan jumlah dan persebaran wilayah pemukiman. Wilayah pemukiman yang semula terpusat pada satu wilayah (desa) akan berubah terpecah karena faktor pekerjaan. Begitupun juga dengan berkurangnya penduduk juga akan menyebabkan perubahan sosial budaya.

Kedua, adanya penemuan-penemuan baru. Misalnya saja teknologi, yang mana bisa mengubah cara berinteraksi individu dengan orang lain. Dengan teknologi juga bisa menggantikan tenaga manusia dalam kegiatan produksi di sektor industri. Karena dengan menggunakan teknologi bisa lebih efektif dan efisien dalam pengerjaannya.

Ketiga, pertentangan atau konflik. Yang mana sebuah konflik akan terjadi ketika ada perbedaan kepentingan atau terjadi ketimpangan sosial. Hal ini disebabkan karena setiap individu

mempunyai kemampuan yang tidak sama dalam meraih sumber daya yang ada.

Keempat, terjadinya pemberontakan atau revolusi, hal ini masih berkaitan erat dengan faktor sebelumnya yaitu konflik sosial, dengan adanya pemberontakan tentunya akan melahirkan berbagai perubahan, karena pihak pemberontak akan memaksakan tuntutan, yang mengakibatkan lumpuhnya kegiatan ekonomi, pergantian kekuasaan dan sebagainya

- Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari luar, diantaranya:

Pertama, terjadinya bencana alam atau yang mempengaruhi kondisi lingkungan fisik. Kondisi ini kadang memaksa masyarakat suatu daerah untuk mengungsi. Dan ketika masyarakat tersebut mendiami tempat tinggal yang baru, maka mereka juga harus menyesuaikan diri dengan keadaan alam dan lingkungan yang baru itu. Selain itu adanya pembangunan sarana fisik juga sangat memengaruhi perubahan aktivitas masyarakat.

Kedua, peperangan. Hal itu bisa memicu terjadinya perubahan sosial lantaran pihak yang menang biasanya akan dapat memaksakan ideologinya dan kebudayaannya kepada pihak yang kalah.

Ketiga, adanya pengaruh dari kebudayaan masyarakat lain. Jika pengaruh dari kebudayaan lain dapat diterima tanpa paksaan maka disebut *demonstration effect*. Jika saling menolak disebut *cultural animosity*. Jika suatu kebudayaan mempunyai taraf yang lebih tinggi dari kebudayaan lain, maka akan muncul proses imitasi yang semakin lama akan menggeser unsur-unsur kebudayaan asli.

2.2 Interaksionisme Simbolik

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan

interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial. Secara ringkas Teori Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan Obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. makna adalah produk interaksi sosial, karena itu

makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.

3. makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep itu dan hubungan di antara ketiganya

merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus key words dalam teori tersebut. Interaksionisme simbolis secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas.

2.3 Tradisi Dan Kebudayaan

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala

sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Berdasarkan dua sumber tersebut jelaslah bahwa tradisi, intinya adalah warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini. Tradisi atau adat tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

Menurut Hasan Hanafi, Tradisi (Turats) segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turast tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengetahuan tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan.

C. Metode Penelitian

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis yang merupakan salah satu kawasan eksplorasi minyak Pertamina.

3.2 Subjek Penelitian

Key informan dalam penelitian ini adalah Mak Andam atau Pak Andam , Mak andam yang akan di wawancarai

adalah mak andam yang tahu betul tentang makna sekaligus faham akan budaya Melayu. Dalam penelitian ini penulis mengambil informan terdiri dari orang yang pernah melakukan pernikahan dengan menggunakan adat Melayu yang ada di Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis.

3.3 Jenis Data

a. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dan pengamatan

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti untuk melengkapi data primer yang didapatkan melalui : laporan-laporan, literatur-literatur dan lampiran-lampiran data-data lain yang dipublikasikan yang mana dapat mendukung dan menjelaskan masalah penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan suatu metode penelitian nonsurvei. Dengan metode ini peneliti mengamati secara langsung perilaku para subjek penelitiannya.

2. Wawancara mendalam

Menjelaskan wawancara dilakukan untuk merekonstruksi mengenai orang kegiatan perasaan pengalaman dan harapan.

5.1 Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang kemudian dikelola, mencari dan menemukan pola, serta memutuskan pola apa yang harus dipublikasikan. Miles dan Huberman (1986:67) mengatakan bahwa model interaktif yaitu analisis data yang

menggambarkan sifat interaktif koleksi data.

D. Hasil Penelitian

4.1 Pelaksanaan Berendam dalam Proses Perkawinan Adat Melayu

4.1.1 Alat Yang Digunakan

ketika melakukan ritual random memiliki alat-alat lengkap yang didapatkan dan dikumpulkan dari dahulunya. Menurut ibu Ety, dengan lengkapnya alat yang digunakan dalam ritual berendam ini maka akan lengkap pulalah kehidupan rumah tangga mempelai yang akan menikah. Simbol atau lambang sebagai sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut. Arti simbol sering terbatas pada tanda konvensional, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih setandar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut. Adapun dalam sejarah pemikiran, istilah simbol memiliki dua arti yang sangat berbeda dalam pemikiran dan praktek keagamaan, simbol dapat dianggap sebagai gambaran kelihatan dari realitas transenden, dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah. Seperti salah satu tokoh yang berbicara tentang simbol yaitu Herbert Blumer (1962) dia seorang tokoh moderen dari teori interaksionisme simbolik ini menjelaskan, menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. cirihnya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakanya. Bukan sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain.

merunut kepercayaan adat, semakin lengkap alat yang digunakan maka semakin lengkap kebahagiaan hidup

yang didapatkan. Alat-alat tersebut digunakan semuanya dalam ritual berendam. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas "makna" yang diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut. Interaksi antar individu diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Manusia sebagai makhluk yang mengenal simbol, menggunakan simbol untuk mengungkapkan siapa dirinya. Karena manusia dalam menjalani hidupnya tidak mungkin sendirian melainkan secara berkelompok atau disebut dengan masyarakat, karena antara yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Manusia sebagai anggota masyarakat dalam melakukan interaksinya seringkali menggunakan simbol dalam memahami interaksinya.

4.2 Pelaksanaan Ritual Berendam

Usai pembacaan mantra, Mak Andam mengambil pisau cukur. Rambut di dahi, bulu roma tangan dan kaki dan pipi pengantin dicukur. Begitu juga alis matanya dibentuk sekaligus dirapikan. Setelah ke semua itu selesai dilaksanakan, dilanjutkan dengan kegiatan berdoa bersama di kamar calon pengantin perempuan. Pemimpin doa Mak Andam dan diikuti oleh kedua orang yang diperkenankan berada di kamar tersebut. Kegiatan ini merupakan tahap akhir pelaksanaan upacara berendam. Mak Andam dan pembantunya keluar dari kamar upacara, diajak oleh Emak atau ibu calon pengantin untuk menyantap kue yang telah disediakan. Membenarkan uraian keterangan dari penemuan penelitian diatas. Saat ini hampir sebagian masyarakat di Sungai Pakning melakukan resepsi pernikahan modern dan tidak tradisional. Perias

pengantin didatangkan dari kota untuk mendapatkan tampilan yang sempurna tanpa melakukan ritual adat. Membentuk kelompok sosial berdasarkan berbagai persamaan dan tujuan. Kelompok manusia bisa saja berbentuk keluarga inti, keluarga luas, etnik, kelompok profesi, ras, bangsa, dan seterusnya. Dalam konteks ini, manusia selalu ingin melanjutkan peradabannya dan generasi keturunannya. Kesenambungan generasi ini penting, agar manusia tidak musnah di muka bumi. Oleh sebab itu, manusia dianugerahi Tuhan untuk meneruskan keturunan ini, melalui hubungan perkawinan yang diatur oleh norma-norma agama dan adat sekaligus. Dalam sebahagian besar masyarakat dunia, perkawinan tidak diperkenankan bertentangan dengan ajaran agama dan norma-norma adat, bahkan perkawinan harus mengacu kepada ajaran agama dan adatnya. Dalam mengisi siklus hidup, kegiatan yang berkait dengan mata pencaharian, serta kepentingan individu dan kelompok dalam dimensi sosial, manusia harus menempatkan dirinya dalam institusi budaya atau adat. Institusi inilah yang mengatur konsistensi internal kebudayaan masyarakat tersebut dalam konteks integrasi dan polarisasi sosial. Demikian pula dalam konteks perkawinan.

4.3 Makna Berendam Dalam Proses Perkawinan Adat Melayu

4.3.1 Membersihkan Lahiriah

Upacara Berendam merupakan kegiatan mencukur bulu roma di wajah sekaligus membersihkan muka, membentuk alis, dan anak rambut dibagian muka dan di belakang tengkuk. Makna yang terkandung dalam upacara berendam ini tiada lain adalah untuk pembentukkan keindahan lahiriah guna

perwujudan kecantikan bathiniahnya serta sebagai lambang persiapan diri calon pengantin perempuan untuk menjadi seorang perempuan yang sempurna lahir batinnya, dan siap menjadi ibu rumah tangga sejati. Kegiatan ini dilakukan pada pagi hari sehari sesudah berinai curi terhadap pengantin perempuan yang dilaksanakan di rumah pengantin perempuan dan dihadiri oleh semua keluarga terdekat serta dipimpin oleh Mak Andam. Dilakukan pada pagi hari dengan maksud mengambil seri dari matahari pagi sepenggalahan agar pengantin selalu bercahaya dan cerah secerah matahari pagi. Membersihkan lahirian sebenarnya bukan hanya ketika akan melakukan sebuah prosesi tertentu saja. merujuk pada manfaatnya, kebersihan lahirian haruslah selalu terjaga demi kebaikan diri sendiri. Dalam ritual berandam, rangkaian prosesi andam dilakukan salah satunya untuk menjaga kebersihan dan membersihkan keadaan lahirian. Prosesi pernikahan adat melayu juga memandang ajaran agama yang menekankan bahwa jika terjaga keadaan lahirian calon pengantin maka terjalalah pula batiniahnya.

Dalam gagasan masyarakat Alam Melayu hubungan manusia dengan alam senantiasa dijaga agar terbentuk keseimbangan dan ketenteraman. Mereka menjaga segenap kelakuan manusia yang bisa mencemari, merusak, atau merubah keseimbangan dan ketenteraman hubungan dengan alam gaib yang menjadi pernyataan dan manifestasi kepada hidupnya alam. Sistem pantang dan larang memastikan supaya kelakuan atau tabiat manusia senantiasa hormat terhadap perwujudan alam. Jika berlaku pelanggaran terhadap adat yang mengatur hubungan manusia dengan alam, yang dampaknya adalah mengacau hubungan, seperti berlakunya

pelanggaran pantang larang, perlakuan kelintasan atau sebagainya, maka perlu diadakan sebuah upacara yang dilakukan oleh pawang, bomoh, atau manang untuk memujuk makhluk gaib dan mengembalikan keadaan hubungan yang baik kembali antara kedua alam.

1. Membersihkan Hati

Adat perkawinan Melayu memiliki berbagai fungsi sosiobudaya. Fungsi ini pada hakekatnya adalah menuju kepada pencapaian konsistensi internal budaya Melayu. Adat perkawinan itu sendiri memiliki berbagai tahapan dan aktivitas-aktivitas yang lebih kecil lagi, yang kemudian menyumbang kepada keseluruhan kegiatan upacara adat perkawinan yang lebih besar. Kemudian upacara adat yang besar ini juga menyumbang berbagai fungsi kepada peradaban Melayu secara umum. Di antara fungsi adat perkawinan Melayu ini adalah melegalisasi secara religi dan sosiobudaya hubungan antara pria dan wanita dalam membentuk rumah tangga, untuk integrasi sosial, sebagai ekspresi kebudayaan Melayu, sebagai sarana komunikasi verbal dan nonverbal yang penuh dengan nilai etika dan estetika, dan lain-lainnya.

Berandam hanya dilakukan oleh pengantin perempuan dan dilaksanakan di rumah pengantin perempuan yang dihadiri oleh semua keluarga terdekat. Berandam adalah suatu kegiatan untuk membersihkan kotoran yang terdekat di muka dan di leher serta ditengukuk pengantin perempuan. Menurut penuturan salah seorang tokoh adat, acara ini mengandung makna memelihara dan membentuk kecantikan lahiriah untuk mewujudkan kecantikan batiniah. Dalam ungkapan dikatakan “membersihkan daki dunia dan mensucikan daki hati.” Berandam mengandung makna filosofis sebagai lambang persiapan diri calon pengantin

perempuan untuk menjadi seorang perempuan yang sempurna lahir batinnya, dan siap menjadi ibu rumah tangga sejati. Adat perkawinan Melayu adalah sebuah institusi tradisi yang tidak lapuk di hujan dan lekang di panas. Adat ini mengandung berbagai sistem nilai yang diwariskan dari zaman ke zaman dan dari generasi ke generasi. Adat ini kontinu dalam budaya Melayu karena ia fungsional. Artinya selagi masih dijumpai institusi perkawinan dalam konteks budaya Melayu, pastilah adat Melayu ini yang digunakan oleh orang-orang Melayu. Adat ini juga pasti mengalami perubahan di sana-sini. Adat perkawinan Melayu mengandung proses kreatif, baik yang datangnya dari dalam kebudayaan Melayu sendiri, yakni proses *inovasi*, maupun pengelolaan peradaban dari luar kebudayaan Melayu yang kita sebut dengan *akulturasi*. Proses kreativitas ini menjadi sebuah identitas tersendiri dalam kebudayaan Melayu. Kreativitas budaya dalam adat perkawinan Melayu ini menjadi suatu bidang telaah yang menarik dalam konteks budaya Melayu sebagai salah satu kebudayaan dunia, yang mengandung unsur peradaban dunia, tidak tersekat secara sempit dan lokal saja, tetapi telah memperhitungkan keberadaan budaya global.

Dalam masyarakat tradisi Alam Melayu, konsep adat memancarkan hubungan mendalam dan bermakna di antara manusia dengan manusia juga manusia dengan alam sekitarnya, termasuk bumi dan segala isinya, alam sosiobudaya, dan alam gaib. Setiap hubungan itu disebut dengan adat, diberi bentuk tegas dan khas, yang diekspresikan melalui sikap, aktivitas, dan upacara-upacara. Adat ditujukan maknanya kepada seluruh kompleks hubungan itu, baik dalam arti intisari eksistensi sesuatu, dasar ukuran buruk dan baik, peraturan hidup seluruh

masyarakat, maupun tata cara perbuatan serta perjalanan setiap kelompok institusi.

2. Simbol Kesiapan Bagi Perempuan Untuk Menempuh Kehidupan Rumah Tangga

betapa nilai-nilai dalam bermasyarakat dan beradat masih disandarkan dengan kehidupan beragama. Memang kebudayaan Melayu tidak bisa dijauhkan dari agama Islam. Hal tersebut juga berimbas kepada segala aspek kehidupan bermasyarakat. Salah satunya ritual berendam. Institusi perkawinan dalam adat Melayu, telah ada sebelum masuknya agama Islam. Oleh karena itu, di dalam institusi perkawinan adat Melayu ini, tergambarkan gagasan-gagasan dan kegiatan yang berasal dari era pra-Islam. Namun demikian, sesuai dengan perkembangan zaman, ketika Islam masuk ke dalam kebudayaan Melayu, berbagai gagasan dan kegiatan tersebut “diislamisasi.” Misalnya adat *tepung tawar* yang tadinya adalah sarana agar mendapat berkah dari Dewa dan Dewi, maka setelah Islam masuk, diubah gagasan dan doanya agar mendapat berkah dari Allah Yang Ahad.

Institusi perkawinan dalam peradaban Melayu adalah cerminan dari konsep adat Melayu yang berdasar kepada ajaran-ajaran agama Islam, yang dikenal dengan konsep: *adat bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah*. Artinya bahwa budaya (adat) Melayu adalah berdasar kepada ajaran-ajaran agama Islam, melalui syarak (hukum Islam). Seterusnya menuju dasar yang lebih rinci lagi adalah bahwa hukum Islam itu berakar dari kitab suci yang diturunkan Allah, yaitu Al-Qur'an. Bagaimana pun Al-Qur'an ini adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril,

untuk kemaslahatan manusia dan semua makhluk di dunia ini. Al-Qur'an juga merupakan kitab terakhir dari semua agama *samawi*, yang juga adalah sebagai kontinuitas dari kitab suci yang pernah Allah turunkan kepada umat-umat terdahulu, yaitu Kitab Zabur kepada Nabi Daud dan umatnya, Kitab Taurat untuk Nabi Musa dan umatnya, dan Kitab Injil untuk Nabi Isa dan umatnya.

4.4 Perubahan Persepsi Masyarakat Terhadap Ritual Berendam

4.4.1 Bertentangan Dengan Nilai-Nilai Agama

Perubahan cara pandang masyarakat dirasakan oleh Ibu Ety selaku mak andam di Sungai Pakning. Memang tidak terlalu kentara penolakan masyarakat terhadap ritual ini. Tapi sangat bisa dirasakan bagaimana penolakan secara halus oleh masyarakat ini seakan berupaya membenamkan tradisi budaya lama ini. Secara umum kebudayaan merupakan wujud dari budi daya manusia yang mencakup berbagai pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai makhluk sosial.

4.4.2 Tidak Sesuai dengan Perhelatan Perkawinan Zaman Modern

Pernikahan merupakan sunnatullah yang umum dan berlaku bagi semua makhluk-Nya baik pada manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Menikah merupakan suatu jalan yang dipilihkan oleh Allah supaya makhluk-Nya berkembang biak dan melestarikan hidupnya. Pernikahan dalam Islam merupakan fitrah manusia agar seorang muslim dapat memikul amanat tanggung jawabnya yang paling besar dalam dirinya terhadap orang yang paling berhak mendapat pendidikan dan pemeliharaan. Pernikahan memiliki manfaat yang paling besar terhadap kepentingan-

kepentingan sosial lainnya. Kepentingan sosial itu adalah memelihara kelangsungan jenis manusia, memelihara keturunan, menjaga keselamatan masyarakat dari segala macam penyakit yang dapat membahayakan kehidupan manusia serta menjaga ketenteraman jiwa.

Disadari atau tidak, gaya pernikahan saat ini memiliki banyak perbedaan jika dibandingkan dengan zaman dulu. Biaya yang dibutuhkan untuk mengikuti gaya pernikahan zaman sekarang juga tidak tanggung-tanggung. Bahkan tidak jarang orangtua rela berhutang demi mendapatkan pernikahan yang megah untuk anaknya. Hal ini lah yang menjadi perhatian budaya di Sungai Pakning. Masyarakat bahkan hampir tidak mau menggunakan tradisi melayu dalam prosesi pernikahan. Itu sebanyanya tradisi berendam yang dulu rutin dilakukan oleh setiap keluarga yang akan menikah, maka tidak lagi sekarang. Karena menurut masyarakat tradisi tersebut tidak cocok untuk digunakan pada zaman sekarang. Memang benar bahwa prosesi pernikahan masyarakat zaman sekarang lebih modern dan ada juga yang jauh dari adat. Perkembangan zaman tentu akan membawa berbagai dampak terhadap kehidupan masyarakat. tidak hanya adat menikah. Bahkan dalam menetapkan pasangan saja sudah berubah. Jika dulu pesta pernikahan adalah hajat orangtua maka lain dengan sekarang. Pada saat ini pernikahan menjadi pilihan selera anak-anak yang akan menikah bukan lagi orangtua.

Penolakan terjadi ketika tradisi kecil melakukan perlawanan atau resistensi terhadap pengaruh tradisi besar. Proses perlawanan tersebut membuat tradisi besar tidak diterima atau diserap oleh tradisi kecil. Sebagai gantinya, tradisi kecil mencari alternatif

lain untuk menegaskan identitas dan keberadaannya.

E. Penutup

5.1 Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan di Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis mengenai Mak Andam dan Pak Lebay dalam Pergeseran Makna Proses Perkawinann Melayu telah selesai dilakukan dengan menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna Berandam Dalam Proses Perkawinan Adat Melayu adalah sebagai berikut”

- a. Membersihkan Lahiriah

Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa prosesi berandam bertujuan untuk membersihkan tubuh mempelai bagian luar sehingga berseri ketika dilihat para tamu pernikahan, jika terjaga keadaan lahirian calon pengantin maka terjagalah pula batiniahnya. Dalam ritual berandam, rangkaian prosesi andam dilakukan salah satunya untuk menjaga kebersihan dan membersihkan keadaan lahirian.

- b. Membersihkan Hati

Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa rangkaian ritual yang dijalankan pada saat berandam ditujukan untuk membuka keceriaan dan kebahagiaan dari sang mempelai.

- c. Simbol Kesiapan Bagi Perempuan Untuk Menempuh Kehidupan Rumah Tangga.
Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa

melakukan ritual berandam sama halnya menyiapkan anak dara untuk menjadi wanita hebat dalam rumah tangga yang akan dibinanya nanti. Untuk itu anak dara yang akan menikah harus disucikan dulu melalui ritual berandam.

2. Perubahan persepsi masyarakat terhadap ritual berandam adalah sebagai berikut:

- a. Bertentangan Dengan Nilai-Nilai Agama

Penelitian yang dilakukan menemukan fakta bahwa masyarakat berupaya meninggalkan ritual berandam ini karena bertentangan dengan agama Islam. Tradisi berandam ini dilakukan memang dengan mencukur rambut halus di beberapa bagian tubuh wanita calon mempelai. Dan memang dalam agama Islam sendiri mencukur rambut halus tidak diperbolehkan

- b. Tidak Sesuai dengan Perhelatan Perkawinan Zaman Modern

Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa masyarakat kurang tertarik untuk melakukan tradisi berandam adalah karena ritualnya tidak cocok untuk dipadupadan kan dengan perhelatan pernikahan zaman sekarang yang cenderung modern.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian dan menarik beberapa kesimpulan diatas, maka berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti terkait fenomena yang diteliti. Berikut adalah saran-saran yang dimaksud:

1. Kebudayaan adalah karakteristik dari sebuah masyarakat, apapun bentuknya sudah seharusnya dipertahankan oleh masyarakat. begitu juga dengan ritual berandam ini. Ritual berandam di Sungai Pakning adalah salah satu ritual yang termasuk kebudayaan lama. Mempertahankannya samahalnya mempertahankan karakteristik masyarakat Pakning. Sudah seharusnya masyarakat Sungai Pakning melestarikan budaya tersebut.
2. Masyarakat diharapkan lebih bijak dalam memahami perbedaan kebudayaan dan agama. Memang benar kebudayaan dan agama tidak bisa dipisahkan. Namun alangkah lebih baiknya jika kebudayaan ini dilestarikan berdampingan dengan nilai-nilai agama yang dianut masyarakat.
3. Pembaca diharapkan bijak dalam melihat hasil penelitian ini. Hasil penelitian ini menggunakan beberapa kajian terdahulu sebagai dasar untuk meninjau temuan penelitian sebelumnya. Jika terdapat hasil temuan yang sama dengan beberapa penelitian terdahulu lainnya, sesungguhnya hal tersebut disebabkan karena peneliti ingin menyesuaikan temuan penelitian dengan pandangan beberapa ahli yang sudah melakukan penelitian serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbosa Rekatama Media.
- Akhyar Yusuf Lubis. 2014. *“Post Modernisme”*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Abu Ahmadi. 1987. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alisjahbana, S. Takdir. 1986. *Antropologi Baru*. Jakarta : PT. Dian Rakyat
- Basrowi. 2005. *Pengantar sosiologi*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia
- Bouman, P.J. 1957. *Ilmu Masyarakat Umum, Terjemah Sujono*. Jakarta. PT. Pembangunan.
- Bourdieu, Pierre. 2012. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi. Budaya*. Bantul : Kreasi Wacana.
- Doyle Paul Jhonson.1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern 1, Alih Bahasa*.
- M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia.
- Faisal S.1995. *Format-Format Penelitian Sosial, Dasar-Dasardan Aplikasi*. Jakarta: Prenkalindo
- Garna, H. Judistira K. 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial : Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung : Program Pascasarjana Universitas Padjajaran.
- Hamadiy. 1423 H. *Cetakan Pertama, Lagad Melayu dalam Lintasan Budaya Riau*. Pekanbaru: Blik Kratif Press
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambata.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

- Muhammad Nazir, 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada
- Soeprapto, Tommy. 2007. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Hukum dalam Masyarakat*. Jakarta: Rajawali.
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Soedijati, Elisabeth, Koes. 1995. *Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok*. Waria. Bandung: UPPM STIE Bandung.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Smith JW. 1996. *Pemilihan Uji Laboratorium yang Efektif*. Jakarta: EGC
- Soemardjan, Selo. 1964. *Setangkai Bunga Sosial*. Jakarta : Yayasan Badan Penerbit
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- West Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*. Buku 1 edisi ke-3 Terjemahan Maria Natalia. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yusuf, Yusmar. 2006. *Melayu Juwita (Ranjis Riau Sebingkai Prisai)*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Zakbah. 1997. *Peranan Media Massa Lokal Bagi Pembinaan dan Pengembangan Budaya Daerah Riau*. Jakarta: Depdikbud.